

## Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota

Hasan Labiqul Aqil\*<sup>1</sup> dan Moh. Aris Munandar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 7 Oktober 2019  
Diterima 25 Desember 2019  
Diterbitkan 2 Januari 2020

#### Kata Kunci

regeneration;  
PMII,  
leadership capacity

### Abstrak

Kaderisasi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi, terutama organisasi pengabdian seperti PMII, dengan adanya kaderisasi menandakan adanya kelanjutan dari sebuah organisasi. Kaderisasi yang merupakan proses kegiatan penyiapan, membina, serta mengasuh sumber daya manusia secara terdidik dan berkesinambungan, harapannya mampu menghasilkan kader yang dapat memimpin dengan baik untuk mengganti pemimpin yang lama serta membangun peran dan fungsi organisasi lebih baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dilaksanakan? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan dalam kaderisasi PMII ?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kaderisasi organisasi PMII berperan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggota melalui program kaderisasi formal, nonformal, dan informal. Tahapan kaderisasi PMII terdiri dari tahap rekrutmen, pendidikan atau pelatihan, dan pengabdian. Dalam tahap pendidikan atau pelatihan khususnya bentuk kaderisasi formal mengenal jenjang kaderisasi. Diawali dengan MAPABA yang dilaksanakan di tingkat Rayon atau Fakultas, kemudian PKD yang dilaksanakan di tingkat Komisariat atau Universitas, dan PKL yang dilaksanakan langsung oleh Pengurus Cabang PMII Kota Semarang. Adapun metode yang sering digunakan oleh PMII Cabang Kota Semarang dalam melaksanakan kaderisasinya adalah diskusi dan juga distribusi kader.

### Abstract

Regeneration is important in organizations, especially cadre organizations such as PMII, with the presence of cadre signification of the existence of an organization. The regeneration which is the process of preparing, developing and caring for educated and sustainable human resources, hopes to be able to produce cadres who can lead well to replace the old leaders and develop the role and function of the organization better. The purpose of this research is to find out: (1) How is the regeneration of PMII in the branch of Semarang City carried out? (2) How is the implementation of leadership training activities in PMII regeneration?. The research method used in this research is qualitative. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The results obtained indicate that PMII organizational regeneration plays a role in improving student leadership capacity through formal, non-formal and informal regeneration programs. The stages of PMII regeneration consist of the stages of recruitment, education or training, and service. In the education or training stage, especially in the form of formal regeneration, recognize the level of regeneration. It starts with MAPABA which is carried out at the Rayon or Faculty level, then PKD is carried out at the Commissariat or University level, and PKL is carried out directly by the PMII Semarang Branch Management. The method that is often used by PMII Semarang City Branch in carrying out its regeneration is discussion and also the distribution of cadres.

\* E-mail: [labiq.bikul@students.unnes.ac.id](mailto:labiq.bikul@students.unnes.ac.id)  
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

## PENDAHULUAN

Kaderisasi dalam ilmu politik menurut Miriam Budiarmo (2015:407) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari proses sosialisasi politik, yang mana sosialisasi politik sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses yang melalui hal tersebut seseorang dapat memperoleh sikap orientasi terhadap fenomena politik, yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana dia berada.

Sedangkan menurut Rush dan Althoff (2011:37), sosialisasi politik merupakan suatu proses ataupun cara memberitahukan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menanggapi serta bereaksi terhadap perihal ataupun peristiwa politik Kaderisasi sebagai salah satu bentuk pelaksanaan dari proses sosialisasi politik tidak hanya dapat dilakukan oleh partai politik saja, melainkan organisasi juga melakukan proses kaderisasi.

Kaderisasi dalam organisasi memiliki pengertian Kaderisasi dalam organisasi memiliki pengertian sebagai proses upaya organisasi untuk mengaktualisasikan potensi manusia bagi anggotanya sesuai dengan ideologi yang dimiliki organisasi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai tujuan organisasi (Mukhtar dalam Khasanah, 2018:29). Kaderisasi yang dilakukan oleh organisasi kampus merupakan proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin di masa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu negara, lingkungan bangsa dan lingkungan masyarakat (Rivai, 2006:113).

Mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin di masa depan berarti dimulai dengan cara meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Kapasitas kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau *leader*) untuk memengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau para pengikut), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin (Soekanto, 2013:288), dan hal ini dapat diperoleh ketika para pemuda pada khususnya mahasiswa ikut berproses dalam organisasi, khususnya organisasi kaderisasi.

Kaderisasi yang diterapkan oleh beberapa organisasi pengaderan sangat penting, dan dibutuhkan oleh mahasiswa yang mau berproses menempa diri. Melalui pelatihan kepemimpinan, kelas menulis, diskusi-diskusi, pelatihan *public speaking*, dan juga strategi kaderisasi umum yang biasanya dijumpai di organisasi pengaderan diharapkan mampu menghadirkan kader yang siap menjawab tantangan bangsa saat ini. Hal ini merupakan bentuk kesiapan pemuda sebagai bakal calon pemimpin bangsa.

Tidak bisa dipungkiri mahasiswa melalui tulang punggung suatu bangsa. Selain sebagai aktor perubahan dan kontrol sosial, mahasiswa juga sebagai mitra kritis pemerintah. Hadiah terindah yang diberikan mahasiswa oleh bangsa ini salah satunya adalah reformasi. Para mahasiswa memiliki kekuatan sosial, moral bahkan politik. Oleh karena itu, penting adanya kaderisasi di kalangan mahasiswa agar setiap tahun bangsa ini selalu memiliki penerus dalam kepemimpinan. Tentunya kaderisasi hanya didapatkan ketika para mahasiswa mau ikut bergabung dengan organisasi karena tidak mungkin ada suatu kaderisasi di luar sistem organisasi.

Salah satu wadah organisasi yang membe-

rikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan proses kaderisasi supaya siap menjadi seorang pemimpin adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Melaksanakan kegiatan kaderisasi menjadi hal yang wajib bagi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dalam membentuk anggotanya menjadi berintelektual, berkarakter, religius dan berkualitas. Kegiatan kaderisasi ini menjadi wadah yang harus ada dan dilaksanakan oleh organisasi sehingga mencapai sebuah tujuan menjadi mudah.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang sebagai salah satu kepengurusan PMII tingkat kota yang membawahi Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal yang setiap tahun melakukan kaderisasi sebagai salah satu strategi dalam membentuk kepemimpinan yang sesuai dengan tujuan PMII yaitu terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggotanya, kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang harus mampu menembus berbagai aspek dan lini sosial yang berkembang saat ini, seperti kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan) untuk seluruh kader-kadernya. Oleh sebab itu, agar dapat mengarahkan hal tersebut, maka proses kaderisasi harus memiliki berbagai macam unsur-unsur kaderisasi, diantaranya adalah pengader, peserta kaderisasi, dan materi kaderisasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaderisasi PMI Cabang Kota Semarang dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan dalam kaderisasi PMII.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan menggunakan penelitian kualitatif agar dapat mendeskripsikan men-

genai kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggotanya, secara mendalam dan luas berdasarkan pengalaman peneliti dari penelitiannya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat PMII Cabang Kota Semarang yang berada di Jalan Lamongan Barat III No. 75, Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Beserta tiga komisariat yang berada di bawah kepengurusan PMII Cabang Kota Semarang, yakni PMII Komisariat Walisongo (UIN Walisongo), PMII Komisariat Al-Ghozali (Unnes), dan PMII Komisariat Wahid Hasyim (Unwahas).

Fokus penelitian ini adalah kaderisasi di PMII Cabang Kota Semarang dilaksanakan dan Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan dalam kaderisasi PMII. Fokus pada dasarnya adalah masalah yang membingungkan akibat adanya dua atau lebih faktor berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya yang apabila ditempatkan secara berkaitan akan menimbulkan persoalan atau kesukaran. Fokus penelitian dilakukan agar tidak terjadi penelitian yang samar-samar (Miles dan Huberman, 1992:36).

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung (Sugiyono, 2014:224), sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan yang berupa buku-buku serta jurnal ilmiah atau dari laporan penelitian terdahulu (Moleong, 2012: 157). Data yang diperoleh berasal dari sumber primer langsung wawancara Ketua, Koor Biro Kaderisasi, dan Kader PMII Cabang Kota Semarang, serta Kader PMII Komisariat Walisongo, Komisariat Wahid Hasyim dan Komisariat Al-Ghozali. Sedangkan sumber sekunder berasal dari dokumen dan sumber-sumber pustaka yang ada kaitannya dengan Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Kota Semarang.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian validitas datanya diuji menggunakan metode triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan selesai di lapangan. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang

Kaderisasi merupakan hal penting dalam sebuah organisasi karena berfungsi untuk mempersiapkan calon pemimpin yang siap melanjutkan estafet perjuangan organisasi untuk mencapai tujuannya, seperti apa yang disampaikan Rivai (2006:85) bahwa kaderisasi merupakan proses atau kegiatan pembentukan seseorang menjadi kader. Begitu juga dengan Roy Macridis (dalam Efriza, 2012:232) menjelaskan pengertian kaderisasi untuk menunjuk pela-

tihan dan persiapan kepemimpinan yang terbuka untuk masyarakat.

Kader yang berkualitas tidak didapat secara instan dan cepat, namun melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama, seperti yang diungkapkan Sitompul (2008:92) dalam proses kaderisasi ini memerlukan pembinaan jangka panjang dengan program yang teratur berencana, sistematis, dan berkelanjutan. Teori tersebut sejalan dengan proses kaderisasi yang ada di dalam PMII, di mana upaya mencetak dan melahirkan kader berkualitas dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari perekrutan, pendidikan, dan pengabdian ketika sudah menjadi alumni, sedangkan dalam pendidikan itu sendiri terdapat beberapa bentuk kaderisasi, baik itu formal, nonformal, maupun informal.

Tahap perekrutan merupakan aktivitas PMII dalam memperkenalkan diri kepada masyarakat luas melalui berbagai bentuk agenda atau kegiatan yang berorientasi untuk merekrut anggota baru. Tahap selanjutnya yaitu tahap pendidikan atau pelatihan, tahap ini dimulai sejak anggota mengikuti MAPABA sampai habis masa keanggotaannya.

Fase pendidikan dan pelatihan ini sangat panjang dan lama, dilakukan selama kader berproses di PMII, dalam tahap ini terdapat bentuk kaderisasi formal, nonformal, informal. Dan tahap terakhir adalah pengabdian, yang dikhususkan bagi mereka yang telah purna berproses di PMII. Pada spesifikasinya mereka adalah yang telah selesai menempuh kuliah di atas tiga tahun, dan telah demisioner dari kepengurusan PMII di jenjang manapun. Kegiatan yang dilakukan di tahap ini adalah masuk dalam wadah baru bernama Ikatan Alumni PMII (IKA PMII). Jangka waktu pengabdian di PMII memiliki waktu tidak terbatas, pengabdian di PMII memiliki sifat seumur hidup.

Salah satu fungsi organisasi pengaderan seperti PMII Cabang Kota Semarang adalah menjalankan kaderisasi sesuai dengan AD/ART PMII 2017, Peraturan Organisasi 2019, dan lebih khususnya yaitu materi Konferensi Cabang (KONFERCAB) PMII Kota Semarang tahun 2019. Dalam pelaksanaan program kaderisasi perlu bermacam-macam kegiatan berupa pelatihan, kelas, sekolah, atau diskusi. Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai sama yaitu untuk memberikan bekal kepada kader dalam menghadapi kompetisi dan persaingan serta lebih siap untuk terjun langsung di tengah masyarakat. Proses ini akan berlangsung selama kader aktif dalam mengikuti pengaderan di PMII melalui kaderisasi formal, nonformal, dan informal. Sehingga menurut paparan di atas sesuai dengan pendapat dari Surbakti (2010:150), bahwa proses kaderisasi pembentukan sikap dapat melalui kaderisasi formal, nonformal, dan informal.

Pola rekrutmen kader PMII Cabang Kota Semarang dimulai dari MAPABA yang diselenggarakan oleh Pengurus Rayon PMII di tingkat Fakultas. Meskipun dalam proses rekrutmen kader PMII Cabang Kota Semarang terbuka untuk seluruh mahasiswa yang berada dalam lingkungan Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal, namun PMII Cabang Kota Semarang memiliki cakupan mahasiswa yang berideologi atau berafiliasi terhadap NU yang dijadikan ladang garapan untuk rekrutmen anggota maupun kader PMII. Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan Mufti Muslim (2013: 90) bahwa *insentif purposive*

yaitu karakteristik perekrutan dengan aktivis yang direkrut tertarik karena ideologinya atau program-programnya karena mereka memiliki tujuan yang sama dengan organisasi dan ingin membantu merealisasikan keuntungan kolektif yang dapat diberikan dengan mencapai sasaran tersebut.

Setelah rekrutmen, dalam tahap kaderisasi PMII kita mengenal tahapan pendidikan dan pelatihan. PMII Cabang Kota Semarang melaksanakan kaderisasi ini melalui beberapa bentuk kegiatan seperti berikut:

*Pertama*, pengaderan formal. Yakni jenjang pengaderan yang telah ditentukan AD/ART. Pengaderan ini berjenjang mulai MAPABA, PKD, hingga PKL. Adapun PMII Cabang Semarang memiliki tanggung jawab sebagai pendamping bagi pelaksanaan MAPABA dan PKD yang dilakukan oleh Rayon dan Komisariat se-Cabang Kota Semarang serta sebagai pelaksana PKL.

### **Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)**

Mahasiswa umum yang ingin menjadi anggota dari PMII harus mengikuti kaderisasi MAPABA terlebih dahulu. MAPABA diselenggarakan oleh pengurus PMII tingkat Rayon. Biasanya diselenggarakan di gedung NU atau pondok pesantren. MAPABA diselenggarakan minimal satu kali dalam satu periode kepengurusan. Waktu pelaksanaan MAPABA berlangsung selama tiga hari dua malam pada masa-masa tahun ajaran baru. Jumlah peserta MAPABA di PMII Cabang Kota Semarang berbeda-beda, tergantung kultur kampus atau komisariatnya juga. Tujuan diadakannya MAPABA adalah membentuk anggota berkualitas *Mu'taqid*, yakni anggota yang memiliki keyakinan terhadap organisasi PMII.

### **Pelatihan Kader Dasar (PKD)**

Dalam tingkatan kaderisasi formal, seorang anggota pasca MAPABA yang telah selesai mengikuti PKD dapat disebut sebagai kader. PKD diselenggarakan oleh Pengurus Komisariat. Waktu pelaksanaan PKD berlangsung selama empat hari tiga malam. PKD biasanya diselenggarakan enam bulan setelah MAPABA. Jumlah peserta PKD di tiap komisariat berbeda-beda. PKD minimal diselenggarakan satu kali dalam satu periode kepengurusan. Tujuan diadakannya PKD secara umum adalah untuk membentuk kader *Mujahid*, yakni kader ideologis loyal, militan serta memiliki komitmen dan integritas terhadap nilai-nilai PMII.

### **Pelatihan Kader Lanjut (PKL)**

Diselenggarakan oleh Pengurus Cabang PMII. Tempat pelaksanaan PKL yang paling sering adalah Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) atau Pondok Pesantren. Waktu pelaksanaan PKL berlangsung selama satu minggu, dan diikuti oleh kader PMII Cabang Kota Semarang. Jumlah pesertanya pun fluktuatif setiap tahunnya, sedangkan untuk tahun 2018 pesertanya berjumlah 30. PKL diselenggarakan satu kali dalam satu periode, sedangkan satu periode Pengurus Cabang adalah satu tahun lebih sedikit. Pelaksanaan PKL PMII Cabang Kota Semarang memiliki tujuan secara umum yaitu untuk membentuk Kader *Mujtahid* yakni kategori kader pelopor, inovatif dan kreatif.

*Kedua*, pengaderan nonformal. Kaderisasi ini be-

rangkat dari pemetaan bakat-bakat dan minat dari anggota kader untuk terjun dalam bidang-bidang tertentu (Aini, Cikusin, & Khoiron, 2020:70). Perbedaannya dengan kaderisasi formal adalah terletak pada pelembagaan bentuk kaderisasi, jika pendidikan formal diselenggarakan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku di organisasi, maka kaderisasi nonformal diselenggarakan sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan masing-masing cabang, komisariat atau rayon masing-masing. Bentuk kaderisasi nonformal yang dapat penulis temukan di PMII Cabang Kota Semarang diantaranya adalah (1) Pelatihan Instruktur, (2) Sekolah Pergerakan, (3) Pelatihan Politik Kampus, (4) Sekolah Kader, (5) Pelatihan Administrasi.

*Ketiga*, pengaderan informal. Menurut Harahap (2017:3) kaderisasi informal memiliki bentuk yang dapat dilihat dari proses sehari-hari seorang anggota atau kader di lingkungan organisasi. Proses ini memungkinkan kader belajar langsung dari lapangan dan menjawab kebutuhan-kebutuhan objektif lapangan. bentuk kaderisasi nonformal yang dapat penulis temukan di PMII Cabang Kota Semarang diantaranya adalah (1) Diskusi Kaderisasi, (2) Silaturahmi dengan senior, (3) Bakti Sosial, (4) Tadabur Alam, (5) Ngaji Prophetic.

Kaderisasi formal di PMII menjadi penting dan utama karena merupakan dasar bagi kader PMII, sedangkan informal dan nonformal akan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kader. Tingkatan kaderisasi formal di PMII bersifat tertib dan terstruktur berkaitan antara satu sama lain sebagai suatu tingkatan antar satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pendapat dari Rivai (2006:96) yaitu kaderisasi formal adalah kaderisasi yang lebih ke arah formal melalui cara yang sudah direncanakan, bersifat sistematis, terarah, dan berkelembagaan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku di dalam organisasi tersebut.

Proses pelaksanaan kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dilaksanakan di bawah kendali oleh Koordinator Biro Kaderisasi PC PMII Kota Semarang yang dibantu oleh para anggota kepengurusan PC PMII Kota Semarang. Hal ini jelas bahwa pelaku pengader di PMII Cabang Kota Semarang adalah Koordinator Biro Kaderisasi dan seluruh Pengurus Cabang PMII Kota Semarang sama halnya dengan yang ada di tingkatan komisariat maupun rayon.

Materi yang digunakan dalam kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang, pada khususnya Pelatihan Kader Lanjut diantaranya adalah: Keaswajaan, Strategi dan Taktik Gerakan PMII, Strategi Gerakan Islam Indonesia, Amaliyah PMII, Antropologi Masyarakat Indonesia, Sosiologi Masyarakat Indonesia, Pancasila Perspektif Fiqh Kenegaraan, Geo Politik Ekonomi Budaya Kontemporer, Analisis Kebijakan Publik, Analisa Media, Fundrising, Analisa Anggaran Daerah, Advokasi & Pendampingan Masyarakat, dan lain-lain.

Materi tersebut berasal dari pengurus besar dan didapat oleh PC PMII Kota Semarang melalui hasil Musyawarah Pimpinan Nasional (Muspimnas) tahun 2019 yang diatur lebih khusus dalam Peraturan Organisasi tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Kaderisasi Formal Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Materi-materi tersebut digunakan dalam seluruh PKL di setiap Cabang di Indonesia. Materi tersebut disampaikan oleh narasumber atau pemateri yang ditunjuk khusus oleh panitia PKL. Pemateri

narasumber adalah Kader atau alumni PMII, tokoh masyarakat, akademisi atau profesional dari unsur NU yang dipandang memiliki kemampuan dalam bidang materi yang disampaikan.

Dari semua proses kaderisasi di atas pasti memiliki tujuan tersendiri, akan tetapi kaderisasi PMII secara umum bertujuan untuk membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia, sesuai dengan tujuan terbentuknya PMII yang termaktub dalam Anggaran Dasar PMII tahun 2017 Bab IV Pasal 4, PB PMII.

### **Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dalam Kaderisasi PMII**

Selain kaderisasi yang secara baku di bawah kendali Koordinator Biro Kaderisasi PC PMII Kota Semarang, ada juga kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggota, seperti Diskusi Tematik dan Mentoring. Diskusi Tematik digarap oleh Lembaga Advokasi dan Bantuan Hukum, untuk waktu pelaksanaannya yaitu dua minggu sekali, atau sebulan dua kali. Sedangkan Mentoring digarap oleh Biro Aparatur, waktu yang digunakan untuk menyelenggarakan mentoring adalah kondisional, dan bertempat di setiap Komisariat yang ada di PMII Cabang Kota Semarang.

Metode yang paling banyak digunakan dalam kegiatan kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang adalah diskusi. Menurut Kartono (2018:236), diskusi adalah pembicaraan, perundingan, permusyawaratan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Dengan cara demikian pemateri menjelaskan suatu kebijakan pemimpin yang dikombinasikan dengan masukan kader atau bawahannya. Pemateri kemudian menguraikan masalah yang harus dicari pemecahannya secara bersama-sama. Diskusi juga dapat dijadikan medium untuk bertukar informasi, pendapat, pengalaman dan gagasan dengan sesama subjek. Tidak jarang dalam diskusi terdapat kritik dan saran dari sebagian pihak terhadap pihak yang lain.

Selain itu, diskusi juga diarahkan pada keterampilan berdialog, peningkatan pengetahuan, peningkatan pemecahan masalah secara efektif, dan untuk mempengaruhi sikap para anggota. Menurut Kartono (2018:237), diskusi dapat dilakukan dengan baik, apabila menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, upaya memberikan ulasan tentang latar belakang permasalahan yang akan didiskusikan.
- 2) Pendekatan yang luwes, kemudian memberikan bimbingan dan pengarahan agar diskusi berjalan dengan lancar.
- 3) Pelaksanaan diskusi, aktivitas yang dimulai dari mengatur ruangan sedemikian rupa, peserta dapat saling berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif.
- 4) Menyusun kesimpulan serta meringkas hal-hal pokok.

Langkah-langkah di atas sangat bermanfaat bagi adanya penyelenggaraan diskusi. Pada saat terselenggaranya diskusi diharapkan terdapat: interaksi timbal balik, suasana bebas, arus pemberian informasi seluas-luasnya,

pertimbangan kontra pertimbangan lain, kritik otokritik, *reasoning counter-reasoning*.

Selain kegiatan kaderisasi yang telah disebutkan, PMII juga perlu melakukan Distribusi Kader. Hal ini bertujuan supaya kader PMII Cabang Kota Semarang dapat belajar lebih mengenai kepemimpinan dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi intra kampus. Banyak kader-kader PMII yang menduduki jabatan strategis di organisasi intra kampus, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), terutama di kampus Islam, seperti UIN Walisongo, Unwahas, dan Unissula kader PMII Cabang Kota Semarang mampu menduduki kursi Presiden Mahasiswa.

Kader yang sudah didistribusikan melalui kontestasi kemahasiswaan harus bisa memahami alur sistem distribusi yang dijalankan. Di ruang manapun, dan di bidang manapun harus patuh dan melaksanakan tugasnya sebagai kader PMII dengan baik dan optimal. Kontestasi kader mengharapkan adanya konstelasi yang rapi mulai dari produksi hingga distribusi, standar keberhasilan kader akan dilihat dari kemampuan dia bertahan dalam persaingan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa; kaderisasi PMII terbagi menjadi tiga tahap yakni rekrutmen, pendidikan dan pelatihan, dan pengabdian. Dalam tahap pendidikan dan pelatihan terdiri dari kaderisasi formal, informal, dan nonformal, tahap ini dimulai sejak anggota mengikuti MAPABA sampai habis masa keanggotaannya. Kaderisasi formal diawali dengan MAPABA yang diselenggarakan oleh pengurus PMII tingkat Rayon atau fakultas, kemudian setelah MAPABA dilanjutkan dengan PKD yang diselenggarakan oleh pengurus PMII tingkat komisariat atau perguruan tinggi, sedangkan kaderisasi formal dalam tingkatan paling tinggi dalam tataran cabang adalah PKL yang diselenggarakan oleh pengurus cabang tingkat kota atau kabupaten. Dalam kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang juga terdapat Kaderisasi informal dan nonformal. Kaderisasi organisasi ekstra kampus khususnya PMII Cabang Kota Semarang sangat berperan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan, baik melalui kaderisasi formal, informal, dan nonformal. Salah satu metode yang sering digunakan dalam kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang adalah diskusi. Selain diskusi, upaya PMII Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggota dilakukan juga aksi baik advokasi maupun demonstrasi selain itu juga dilakukan dengan distribusi kader ke organisasi mahasiswa intra kampus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, V. Y. N., Cikusin, Y., & Khoiron, K. (2020). *Pendidikan Politik Organisasi Ekstra Kampus (Studi Kasus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Al-Fanani Universitas Islam Malang)*. Respon Publik, 14(5), 67-75.
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2017.
- Budiarjo, M. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Revisi)*. Jakarta: Gramedia.
- Efriza, P. 2012. *Political Explore*, Bandung: Alfabeta Faisal.

- Harahap, I. H. 2017. *Kaderisasi Partai Politik dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Nasional*.
- Kartono, K. 2018. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. RajawaliGrafindo Persada.
- Khasanah, Iqrotun. 2018. *Pembentukan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kaderisasi Organisasi HMI Komisar-iat Unnes Raya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Semarang.
- Miles & Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Media
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufti, M. 2013. *Teori-Teori Demokrasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi 2*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rush, M., & Althoff, P. 2011. *Pengantar Sosiologi Politik*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (MixedMethodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.